



## **Iman Dan Keadilan Gender: Menjawab Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal Tentang Ketidakadilan Gender Dalam Islam**

**Nur Sari Wangi**

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya  
E-mail: [sariwangi901@gmail.com](mailto:sariwangi901@gmail.com)

**A. Halil Thahir**

Pascasarjana IAIN Kediri  
E-mail: [halilthahir16@yahoo.co.id](mailto:halilthahir16@yahoo.co.id)

***Abstract:** This paper attempts to discuss gender justice in the Islamic Worldview related to the growing contemporary discourse on the issue of gender equality. Is equality in line with Islam's mission in the Qur'an. Because it is undeniable that many verses of the Qur'an raise the issue of position between men and women are equal, but that does not mean that equality means equality between the two in all aspects. How do Islamic scholars interpret verses from the Qur'an which are considered equality arguments. Because indeed the concept of equality itself is still a long debate today. The goal is that this paper can reformulate Gender in the frame of an Islamic point of view that is far from the bias of isms that do not originate from Islam. In Islam, the empowerment of Muslim women and women in general is an inseparable part of efforts to improve the quality of piety in the broadest possible sense. The presence or absence of the concept of gender, and certainly not in the name of gender. The meaning of gender for liberal feminists is seen in the perspective of the faith, trying to answer the legitimacy of liberal feminist thinking because it may be that the term gender is not just a mere word or term, but is a concept contained in it a certain mission, philosophy, and ideology, and it has to do with one's faith.*

***Keyword :** Gender, Liberal Feminist, Faith, Legitimacy*

### **Pendahuluan**

Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia, begitulah pandangan Aristoteles dalam bukunya *Nicomachian Ethics*. Oleh karena itu, setiap usaha dan perjuangan manusia pada dasarnya adalah untuk mengejar kebahagiaan. Tidak terkecuali perjuangan kaum perempuan Barat yang menuntut kesetaraan dengan kaum laki-laki. Namun dalam perjalanannya, tuntutan para aktivis perempuan Barat semakin radikal dan kini tuntutan tersebut menjadi sebuah teori dalam melihat kondisi sosial budaya Barat. Teori sosial tersebut merupakan upaya untuk melepaskan diri dari ikatan dan doktrin-doktrin agama. Fahaman ini merupakan fahaman yang lahir dari ikatan masyarakat pra-industri menuju masyarakat industri yang kapitalistis, yaitu untuk menghilangkan kelas sosial yang dipicu oleh perbedaan gender.

Teori gender pada dasarnya tidak lepas dari konsepsi Barat tentang wanita di masa lalu yang begitu rendah, sehingga kini timbullah berbagai tuntutan tentang kesetaraan gender.

Betsey Stevenson dalam penelitiannya “*The Paradox of Declining Female Happiness*” menunjukkan begitu banyak tuntutan aktivis perempuan Amerika yang terwujud selama 35 tahun ini, namun tingkat kebahagiaan perempuan justru semakin menurun dibandingkan laki-laki. Padahal pada tahun 1970-an, kebahagiaan perempuan lebih tinggi dari laki-laki.

Pada era 1960-an di Amerika terbit sebuah buku tulisan Betty Friedan seorang tokoh Femenis Liberal yang sangat berpengaruh kepada gerak aktivis perempuan Barat: *The Feminine Mystique*. Buku tersebut membahas mengenai gender di kalangan wanita Barat yang mengalami krisis eksistensi setelah lahirnya gerakan feminis yang menuntut hak pekerjaan, akses kepada pendidikan tinggi dan hak politik. Namun gerakan feminis tersebut malah menimbulkan kebingungan perempuan Barat atas konsep kebebasan dan kebahagiaan. Semua ini terjadi karena adanya peran feminin (*Feminine role*) yang menyatakan bahwa peran perempuan yang hakiki, hanya sebagai istri dan ibu. Perempuan feminin tidak menginginkan karir, tidak menginginkan pendidikan yang lebih tinggi, tidak memerlukan hak-hak politik. Peran feminin dianggap sebagai takdir perempuan. Namun, pendapat lain beranggapan bahwa jika perempuan tidak memiliki pencapaian individual (berupa karir atau pekerjaan), tidak mengetahui identitas dirinya, maka perempuan akan tetap dalam kondisi tidak bahagia.

Pandangan Barat mengenai feminisme lahir dari worldview (sudut pandang) mereka atas masalah wanita di Barat, sehingga menghasiklan beberapa teori dalam pembacaan mengenai feminisme sendiri yang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok (term identification) yaitu: Pertama, Feminisme Liberal, yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang, serasi, dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya ; Kedua, Feminisme Marxis-Sosialis, teori ini menolak anggapan bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah ; Ketiga, Feminisme Radikal, merupakan teori yang menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki ; dan yang Keempat, Teori Sosio-Biologis, beranggapan bahwa semua pengaturan peran jenis kelamin tercermin dari biogram yaitu dasar yang diwarisi dari nenek moyang primata dan homonid.

Mengenai feminisme dan isu gender, dalam pandangan Islam sendiri manusia baik laki-laki maupun perempuan merupakan makhluk spiritual yang bersifat metafisis, yaitu memiliki kemampuan untuk bertindak dalam kebebasan masing-masing, dan harus memperhatikan aspek moralis. Sebab, kebebasan tanpa moralitas dan agama adalah jurang kesengsaraan, kebebasan yang membawa kepada keburukan bukanlah sebuah pilihan, karena kebebasan sejati terkait dengan tindakan yang sesuai dengan fitrah manusia. Tindakan bebas diartikan sebagai kemampuan untuk memilih yang terbaik, oleh karena itu manusia harus memiliki pengetahuan tentang baik dan buruk.

Ketidakhahagiaan perempuan bukan berasal dari *Feminine role* (peran domestik sebagai istri dan ibu) sebagaimana propaganda Feminisme Liberal. Melainkan ketidakhahagiaan tersebut disebabkan banyaknya perempuan yang tidak lagi hidup dalam kebajikan. Menurut Imam al-Ghazali, kebajikan terkait dengan ilmu dan amal shaleh. Ilmu merupakan jalan bagi manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan sekaligus di akhirat. Ilmu

yang benar adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah swt. dan memberikan petunjuk kepada kebenaran. Sementara feminisme memproklamasikan diri sebagai paham dan gerakan yang memusuhi agama, dalam arti menjauhkan/membebasan diri dari aturan agama.

Padahal kebebasan hakiki adalah ketika hati manusia bebas dari ikatan dan ambisi duniawi. Sedangkan kebahagiaan sejati hanya didapat ketika jiwa mengenal Allah swt. dan aturan-aturan-Nya melalui jalan ilmu. Oleh karena perempuan akan bahagia dengan ilmu yang benar, hendaknya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan pengembalian pengetahuan pada pusatnya, yaitu tauhid. Pengetahuan yang bermuara pada tauhid dimaksudkan agar ada koherensi pengetahuan yang tidak lepas dari Iman. Sehingga umat Islam tidak tumbuh pada hal-hal yang membuat akal dan kalbu pada isme-isme yang menyesatkan. Maka sebagai perempuan muslim, harus berani mengkritisi pemikiran kaum feminis dan mengatakan: “*The It is a crisis of knowledge a crisis of Iman*” yang artinya (ini merupakan krisis pengetahuan, berarti krisis Iman).

Dalam Islam, pemberdayaan wanita muslimah dan perempuan pada umumnya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari upaya meningkatkan kualitas ketakwaan dalam makna yang seluas-luasnya. Ada atau tidak adanya konsep gender, dan tentu saja bukan atas nama gender. Tulisan ini mencoba membahas kaitannya dengan konsep gender kaum feminis liberal dilihat dalam perspektif keimanan, mencoba mensiasati untuk menjawab legitimasi pemikiran kaum feminis liberal karena bisa jadi istilah gender bukanlah sekedar kata atau istilah belaka, tetapi merupakan konsep yang terkandung di dalamnya misi, filosofi, dan ideologi tertentu, dan ini berkaitan dengan keimanan seseorang..

## Pembahasan

### Masalah Gender dalam Prespektif Keimanan

Kata gender berasal dari bahasa Inggris *gender* yang berarti jenis kelamin.<sup>1</sup> Sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* yang dinukil oleh Prof Nasaruddin Umar dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *sex and gender: an introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectation for women and men*).<sup>3</sup> Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat umum kaum feminis seperti Linda L. Linsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender “*what a given society defines as masculine or feminim is a component of gender*”<sup>4</sup>(apa yang diberikan masyarakat mendefinisikan sebagai maskulin atau feminin adalah komponen gender).

<sup>1</sup> John M Echols, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, cet. XII. 1983), Hal. 265

<sup>2</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, 2001), Hal. 33-35.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Linda L Lindsey, *Gender Roles: a Sociological Perspective*, (New Jersey: Prentice Hall, 1990), Hal. 2.

Dengan demikian gender digunakan secara umum untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sehingga gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek, sosial, budaya, dan psikologis. Perbedaan laki-laki dan perempuan menurut interpretasi budaya inilah yang menimbulkan perdebatan. Ketidaksetaraan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan inilah yang kemudian mendorong lahirnya gerakan feminis yang menggugat dominasi laki-laki atas perempuan dengan berbagai varian aliran, salah satunya adalah feminisme liberal, disamping aliran-aliran feminis lainnya, yakni; feminis Marxis-sosialis dan feminis Radikal.

Feminis liberal merupakan gerakan feminisme yang berdasarkan pada konsep liberal, di mana pria dan wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama, yakni sama-sama makhluk yang memiliki rasionalitas, di mana rasionalitas itu sendiri memiliki dua aspek, yaitu moralitas (*decision maker*) dan *prudential* (pemenuhan kebutuhan sendiri) dalam pemisahan antara dunia privat dan publik.<sup>5</sup>

Gerakan pada pandangan feminis liberal memiliki konsep dasar individu. Ketidakadilan dengan adanya pelanggaran terhadap kebebasan individu yang berlangsung melalui pembangunan dan perbaikan konsep pada kelompok tertentu (tertindas). Menurut mereka kesetaraan hanya dapat dicapai dengan melakukan perubahan peraturan (hukum) dan Pendidikan.

Kesadaran ketertindasan tersebut telah menjadikan feminisme memiliki karakter memihak dan tidak jarang menggugat. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa keberpihakan feminisme terhadap nasib kaum perempuan ini diartikan sebagai ancaman bagi kaum laki-laki. Ironisnya, gerakan ini juga dianggap mengancam perempuan yang telah mapan dengan posisi tradisional mereka.<sup>6</sup>

Sebuah paham atau teori seperti feminis liberal merupakan salah satu paham yang berangkat dari latar belakang di mana hal tersebut bermula di Barat dan berupaya diglobalkan oleh para aktivis gender. Di mana gender yang bermula dari sebuah gerakan wanita di Barat dan kini menjadi sebuah teori sosial yang merupakan produk dari kondisi sosial budaya Barat yang berupaya melepaskan diri dari ikatan-ikatan dan doktrin agama.<sup>7</sup>

Berbeda dengan kondisi umat Islam di mana kasus penindasan tidak pernah terjadi terhadap wanita bahkan Islam berhasil mengangkat citra perempuan yang pada masa jahilliyah banyak para orang tua yang membunuh anak bayi perempuannya, kemudian Islam memuliakannya. Begitupun dalam konsep pewarisan, hak istri oleh anak tirinya dihapus dalam syariat Islam, bahkan wanita malah mendapat hak waris, dan upaya-upaya lain yang ada di dalam syariat Islam yang kesemuanya dalam rangka memuliakan posisi dan peran wanita. Allah swt berfirman:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ

<sup>5</sup> S Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani. 2004), Hal. 54.

<sup>6</sup> Anshori, LAL. *Penafsiran Ayat-ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab*. Jakarta: Visindo Media Pustaka. 2008. Hal. 48

<sup>7</sup> Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2007. Hal. 80.

Artinya: “Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan;” (Q.S. al-Nisa: 11).

Dalam Islam, untuk menyikapi berbagai isme-isme termasuk mengenai paham feminis dapat digunakan susut pandang (perspektif) Iman. Menurut Kuntowijoyo, persoalan Iman diletakkan pada dataran obyektivitas dan subyektivitas dari karakter ilmu pengetahuan itu sendiri atau dalam bahasa Edward Said 1978 disebut *pure and political knowledge* (bebas nilai atau sarat nilai). Jika metode dikategorikan sebagai pengetahuan objektif maka seharusnya tidak perlu ada hambatan untuk meletakkan feminisme pada dataran ini dengan tidak berpretensi bahwa feminisme sebagaimana pengetahuan yang lain, juga memiliki sisi ideologis dan politis (*political knowledge*). Kuntowijoyo lebih lanjut menegaskan bahwa sebagaimana kritik sastra yang objektif dapat diislamkan, demikian pula halnya dengan mengislamkan kritik feminis.<sup>8</sup>

Mengacu pada Islamisasi pengetahuan yang dilontarkan oleh Kuntowijoyo, konstruksi teologi feminis Islam hendaknya dengan tetap menjadikan Iman sebagai *framework* atau niatan dalam menggunakan teologi feminis sebagai *tool of analysis* terhadap masalah-masalah yang muncul dari pengalaman keberagaman yang cenderung diskriminatif dari sudut pandang perempuan. Dengan memperkuat keimanan akan memberikan ketentraman jiwa kepada umat Islam agar tidak dilanda resah, guncangan, serta keraguan agar tetap berpegang teguh kepada agama sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap isme-isme yang menyesatkan. Pengaruh Iman yang sangat besar terhadap umat Islam bermanfaat agar menguatkan kepercayaan dalam hati, kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap serta perilaku umat dalam menghadapi zaman dalam aspek kehidupan termasuk dalam mengambil perpektif kontemporer yang datang dari Barat, sebagaimana isu perspektif gender dalam sudut pandang kaum feminis liberal.

Keadilan bukan berarti persamaan, sama rata ataupun kesetaraan. Sebagian orang beranggapan bahwa keadilan mesti dengan persamaan gender. Padahal tidak selamanya kesamaan antara laki-laki dan perempuan itu adil.

### **Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal Tentang Kesetaraan Gender**

Feminisme liberal merupakan salah satu paham feminis Barat yang berjuang untuk menghapuskan berbagai perbedaan seksual, sebagai langkah awal menuju kesetaraan sejati. Dengan kata lain kaum feminisme liberal berupaya mewujudkan kedudukan yang setara antara kaum laki-laki dan perempuan, maka segala bentuk stereotip tentang peran sosial bagi laki-laki dan perempuan harus dihapuskan. Atas pernyataan tersebut aliran ini dianggap sangat ekstrem diantara paham feminis lainnya, karena banyak menyimpang dari pemahaman atas dasar gender yang sesungguhnya.<sup>9</sup>

Kaum feminis liberal meyakini bahwa negara didominasi oleh kaum pria. Sehingga segala kebijakan yang ada akan didominasi oleh kaum pria. Menurut mereka, negara itu bersifat maskulin, sedangkan wanita hanya diam di negara tersebut dan hanya sebagai kelas

<sup>8</sup> Kuntowijoyo. Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Bandung: International. 1990. Hal. 9

<sup>9</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekontruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Samha, 2003), Hal. 51.

dua, sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap pemerintahan dan bukan sebagai pembuat kebijakan.

Feminis liberalpun mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita memperlihatkan kaum perempuan sebagai subkoordinat atas kaum pria, kaum perempuan cenderung termaginalkan. Pendukung utama gerakan ini adalah Amerika, dengan materialisme, dan individualismenya, sehingga di Amerika pada umumnya dan di Barat pada khususnya banyak perempuan yang keluar rumah dan memiliki kebebasan untuk berkarir sendiri tanpa bergantung kepada pria.<sup>10</sup>

Betty Friedan merupakan tokoh feminis liberal yang melihat banyak perempuan yang mengalami krisis eksistensi setelah lahirnya gerakan feminis yang menuntut hak pekerjaan, akses kepada pendidikan tinggi dan hak politik. Ketika semuanya tercapai, perempuan Amerika era 60-an justru kembali meyakini bahwa tempat yang terbaik bagi perempuan adalah rumah. Namun keinginan perempuan Amerika untuk *back to family* (kembali ke rumah) menurut Friedan justru menghasilkan krisis lainnya, yakni krisis identitas atau krisis eksistensi di kalangan perempuan Amerika.

Friedan mempopulerkan suatu istilah "*the problem that has no name*" (masalah tanpa ada nama) untuk menggambarkan ketidakbahagiaan perempuan-perempuan Amerika pada era 1950 dan 1960 padahal mereka memiliki kenyamanan materi, menikah, dan memiliki anak. Friedan mengklaim bahwa kehidupan di rumah saja tidak dapat memuaskan kaum perempuan akan kebutuhan eksistensi. Banyak wanita pada saat itu frustrasi dengan kehidupan mereka yang berkisar antara rumah, suami, dan anak.

Gagasan gender oleh kaum feminis liberal diperkuat dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan secara tekstual oleh kaum feminis liberal. Menurut kaum feminis liberal kesetaraan menjadi pesan utama dalam al-Qur'an. Kontroversial kesetaraan gender ini muncul ketika berhadapan dengan pandangan tradisional bahwa laki-laki mempunyai hak satu tingkat lebih tinggi dari perempuan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" (Q.S. an-Nisa: 34).

Ayat tersebut sering dijadikan justifikasi dan alat legitimasi oleh kaum feminis liberal untuk menindas penafsiran agama Islam yang lebih mengataskan laki-laki. Kepemimpinan rumah tangga yang menurut para *mufasssir* klasik dengan berdasar Q.S an-Nisa': 34 tersebut ditafsirkan sebagai paham yang menempatkan suami sebagai pemimpin rumah tangga menurut kaum feminis liberal adalah tidak tepat.<sup>11</sup> Hal ini bertentangan dengan ide utama feminis liberal yaitu kesetaraan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kepemimpinan

<sup>10</sup> Ihromi, T.O. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995. Hal. 87.

<sup>11</sup> Kaum feminis liberal menilai Zamakhsyari adalah tokoh pemikir Muslim yang masuk dalam tataran liberal dalam pemikirannya, namun pandangannya terhadap perempuan tidak lepas dari pandangan zamannya. Nama lengkapnya Abu al-Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari. Adapun kitab tafsirnya adalah *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, juz I (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, tt), Hal. 523.

suami atas istri bersifat kontekstual, bukan normatif dan apabila konteks sosial berubah, maka doktrin tersebut juga akan berubah. Penjelasan Q.S. an-Nisa': 34 dapat dilihat bahwa "qawwam" merupakan sebuah pernyataan kontekstual, bukan normatif, seandainya al-Qur'an mengatakan bahwa laki-laki harus menjadi qawwam (pemimpin atau penguasa) perempuan, maka ia akan menjadi sebuah pernyataan normatif, dan pastilah akan sangat mengikat bagi semua perempuan pada semua zaman dan dalam semua keadaan. Tetapi Allah tidak menginginkan hal itu.<sup>12</sup>

Selanjutnya Riffat mengartikan qawwam bukan sebagai pemimpin atau penguasa, namun ia mengartikannya sebagai pelindung. Dalam arti pelindung sebagai pencari nafkah bagi kaum perempuan atau mereka yang menyediakan sarana pendukung perempuan. Pengertian semacam ini menjadikan tidak setiap laki-laki secara otomatis memiliki kelebihan atas istrinya. Hak mendapat warisan lebih banyak dari pada perempuan sudah dijamin oleh al-Qur'an, tetapi apakah warisan itu digunakan untuk mendukung perempuan dalam konteks istri tentu harus dibuktikan.<sup>13</sup> Menurutnya, Ukuran ketakwaan bukanlah peranan gender dalam kehidupan sosial. Di hadapan Allah laki-laki dan perempuan sama. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Artinya: "Sungguh, laki-laki dan perempuan Muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar dan tabah, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang memberi sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah, bagi mereka Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar" (Q. al-Ahzab: 35).

Demikianlah beberapa pembacaan ayat secara literal oleh kaum feminis liberal sebagai upaya mendukung paham mereka terhadap beberapa aspek terkait dengan legitimasi mereka terhadap ayat-ayat tentang kesetaraan gender pespektif feminis.

## Menjawab Legitimisasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal

### 1. Feminis Liberal dan Akar Sekularisme Barat

Feminisme liberal merupakan salah satu isme-isme gender yang berasal dari Barat, merupakan pemahaman yang muncul sebagai salah satu akar yang berasal dari sekularisme Barat sendiri. Sekularisme dianggap sebagai sebuah aliran serapan dan telah menjadi pengaruh besar terhadap munculnya aliran feminis liberal. Kaitan antara

<sup>12</sup> Ali Enginerr Asghar, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), Hal. 62-63.

<sup>13</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an: Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Hal. 85.

sekularisme dan feminisme tidak jauh dari awal munculnya paham-paham tersebut. Seperti sekularisme, feminisme liberal di Barat juga lahir akibat tiga faktor yang berkaitan dengan agama kristen, yaitu problem sejarah Kristen, problem teks Bibel dan problem teologi Kristen yang cenderung mendeskreditkan kaum wanita sebagaimana kasus inkuisisi. Permasalahan yang ditimbulkan semakin parah, salah satunya mengenai gender, yaitu merusak keluarga, sebab perempuan dibuat merasa terbebani dengan tugasnya sebagai ibu dan juga istri itu sendiri.

Feminisme liberal menjauhkan perempuan dari keluarga, membuat mereka menganggap bahwa kewajiban-kewajibannya adalah beban, bahkan penindasan. Anggapan tersebut diartikan bahwa apa yang ada dalam rahimnya ialah milik pribadi, sehingga bebas melakukan apa saja termasuk mengaborsinya jika mereka tidak berkenan melahirkannya. Pengaruh tersebut semakin meluas dan menyebar di masyarakat. Feminis liberal menjadi racun yang berbahaya bagi kehidupan perempuan. Perempuan yang seharusnya dituntut menjadi seorang istri dan ibu bagi anaknya, malah kebingungan atas kehidupannya.

Pernyataan kaum liberal yang sangat mendukung karier perempuan dibidang publik menjadi sangat tidak rasional apabila wanita hidup bermasyarakat, namun lebih mementikan kepuasan dirinya dari pada kepentingan orang banyak. Wanita yang sibuk bekerja, sedangkan anaknya membutuhkannya di rumah untuk mengurus segala keperluannya, wanitatidak akan memperoleh nilai yang tinggi dalam masyarakat karena perbuatan tersebut dan tidak akan mencapai kepuasan diri pula apabila ia mengorbankan orang lain untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan inti hidupnya. Nilai kepuasan sendiri apabila telah melakukan sesuatu karena hal dibutuhkan oleh orang lain.

Asumsi masyarakat liberal bahwa perempuan merupakan kelas kedua dari pada laki-laki, merupakan asumsi yang tidak berdasar sama sekali. Manusia (laki-laki dan perempuan) sesungguhnya saling melengkapi satu sama lain (ayat). Laki-laki membutuhkan perempuan dan perempuan membutuhkan laki-laki untuk menyambung hidupnya.<sup>14</sup> Di dalam Islam sendiri kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam membina keharmonisan dan keseimbangan dimulai dari suatu yang pribadi yaitu rumah tangga. Kemudian meluas dalam sebuah masyarakat dalam aspek kehidupan.<sup>15</sup>

Pandangan Friedan dan para aktivis feminis liberal sebenarnya memperlihatkan kebingungan perempuan Barat atas konsep kebebasan dan kebahagiaan. Dulu perempuan Barat termarginalisasi selama ribuan tahun. Kemudian pada abad ke-20 mereka berhasil mendapatkan hak-hak publiknya. Setelah mendapatkan hak publiknya, banyak dari perempuan Barat yang ingin kembali ke rumah. Namun setelah kembali ke rumah mereka tetap merasa hampa dalam kehidupannya dan pada akhirnya berhadapan dengan krisis eksistensi. Kondisi tersebut tidak akan pernah berubah selama pandangan hidup perempuan Barat masih sekuler dan materialistis.

Pengetahuan dan pemahaman terhadap isme-isme yang berkembang sangat diperlukan untuk memahami hal tersebut. Sehingga umat Islam tidak mudah

---

<sup>14</sup> Ivan Ilich, *Matinya Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal. 7.

<sup>15</sup> Nauffal Mujaffar, "Menuju Perkawinan Bahagia" *Perkawinan dan Keluarga*. 1998. Hal. 61.

terpengaruh terhadap hal-hal yang dapat menggoyahkan Iman seseorang. Salah satunya yaitu dengan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan dan keimanan kepada agama Islam.

## 2. Krisis Pengetahuan: Krisis Iman

Pengetahuan dan wawasan yang tampak pada diri seseorang merupakan refleksi zhahir dari batin orang tersebut, artinya kurang dan lebihnya pengetahuan yang terlihat maka seperti itulah jati diri batin orang tersebut. Islam telah menetapkan kaidah agung tentang hal ini, yaitu adanya korelasi yang kuat lagi erat antara pengetahuan dan iman seseorang.

Apabila seseorang berusaha melengkapi dirinya dengan berbagai pengetahuan yang bermanfaat dan terpuji, ini merupakan tanda yang zhahir atas kekuatan kadar keimanannya. Sebaliknya apabila seseorang terbiasa dengan pengetahuan yang buruk itu merupakan tanda yang zhahir pula atas kelemahan atau bahkan tidak adanya iman pada dirinya. Bila ditelusuri sebab dan faktor utama adanya dekadensi moral ini maka akan didapati sebuah konsep bahwa antara pengetahuan dan keimanan memiliki korelasi yang kuat dan erat. Tidaklah muncul perkataan maupun perbuatan amoral yang sangat memprihatinkan melainkan sebab utamanya adalah makin sirnanya nilai-nilai dan prinsip-prinsip pokok keimanan pada hati seseorang. Allah swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ١٥

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (Q.S. al-Hujurat: 15).

Feminisme liberal yang memegang paham yang sangat menyimpang dari paham agama dan konteks keimanan, serta tidak mengenal moralitas. Itulah mengapa disebut feminisme adalah feminus alias kurang Iman. Iman merupakan sumber kekuatan, sehingga dapat memelihara seseorang dari sikap-sikap yang tercela. Krisis iman merupakan krisis dari segala krisis. Jiwa yang kosong tanpa iman tidak akan dapat menuntun pemiliknya ke jalan yang benar. Begitu juga lemahnya interaksi, keterlibatan, dan tanggung jawab seorang muslim terhadap berbagai kewajiban Islam dan dakwah hanyalah cermin dari krisis iman yang bersemayam di dalam hati. Demikianlah yang dikisahkan dalam rangkaian ayat al-Qur’an:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤

Artinya: “*Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan*

*Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (al-Hujurat: 14).

Ayat tersebut menceritakan tentang krisis keimanan yang dimiliki oleh orang Arab Badui sehingga sering goyah imannya apabila ditimpa sesuatu musibah. Seseorang yang mengalami krisis iman, maka orang tersebut akan dengan mudah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Akibat dari krisis iman akan membuat seseorang menjadi lemah dan rawan akan goncangan yang menerpa dirinya. Dengan mudah terpengaruh oleh berbagai isme-isme yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya. Jika di dunia ini semua orang sudah mengalami krisis iman, apa yang akan terjadi dengan dunia yang merupakan tempat tinggal umat manusia. Kedamaian sudah tidak lagi bersama kita, dunia bagaikan neraka, semua orang akan merasa ketakutan, dan perasaan was-was selalu melanda serta dapat membuat manusia kehilangan akal sehatnya kemudian mau melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Kemudian, mengenai "qawwam" yang digugat oleh feminisme liberal sebagai sistem dominasi laki-laki atas perempuan, sesungguhnya tidaklah tepat. Karena qawwam dalam konteks "rumah tangga" dalam surah an-Nisa' ayat 34 adalah pembagian peran dan tugas suami istri sesuai dengan fitrahnya. Begitu juga dengan pembagian warisan yang berbeda antara suami dan istri yang menurut feminis liberal tidak adil, sesungguhnya ia lebih karena faktor fungsional dan asas manfaat dari pembagian warisan itu.

Adil dalam Islam tidak selalu dipahami secara kuantitatif. Ia juga dipahami secara kualitatif, fungsional dan prestatif. Inilah yang membedakan antara persepsi keadilan feminisme liberal dengan Islam.

## **Penutup**

Allah Swt. telah membagi peran untuk laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi. Salah satunya adalah peran wanita sebagai *rabbat al-bayt* (pengelola rumah tangga) dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Perbedaan peran bukanlah suatu penistaan terhadap wanita. Setiap peranan akan dipertanggungjawabkan di Hari Kiamat. Allah tidak mewajibkan perempuan mencari nafkah, tidak wajib shalat Jumat, dan sebagainya, bukan berarti Allah menghinakan perempuan. Allah justru menunjukkan kasih sayang kepada perempuan dengan mengurangi beberapa beban tersebut. Jika kesaksian perempuan dihargai setengah laki-laki dalam urusan kriminal, justru itu lebih meringankan perempuan. Sebab, menjadi saksi bukanlah pekerjaan yang mengesankan, tanggung jawabnya berat. Program perlindungan saksi merupakan bukti posisi saksi yang dapat membahayakan nyawa. Pada akhirnya, walaupun dengan beban yang berbeda, baik perempuan maupun laki-laki dapat menggapai pintu surga.

Pemahaman atas teks-teks keislaman sebagaimana yang dilakukan kaum feminis pada dasarnya merupakan refleksi kritis yang berperspektif gender, dimana mereka ingin melihat isu-isu perempuan dalam bingkai teologi feminis yang berwawasan kesetaraan, keadilan dan dilandasi semangat menghormati hak-hak asasi manusia, tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Sebagai sebuah ijtihad baru, kajian feminis memang perlu diapresiasi, tapi tidak disakralkan dan bila perlu dikritisi dalam upaya mengungkap aspek nilai dari suatu paham tertentu. *Wallahu a'lam bis showaab.*

## Daftar Rujukan

- Al-Attas, Syed M. Naquib. *Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, Kuala Lumpur : Istac. 2002.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, Jakarta : Republika. 2011.
- Anshori, LAL. *Penafsiran Ayat-ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab*. Jakarta: Visindo Media Pustaka. 2008.
- Aristoteles. *Nichomachean Ethics*. Translated by W.D. Ross. <http://bocc.ubi:PT/pag.Aristoteles-nichomachean.html>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2021.
- Asghar, Ali Enginerr. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Friedan, Betty. *The Feminine Mystique*. New York : Dell Publishing. 1974.
- Betsey Stevenson & Justin Wolfers, 2009. "The Paradox of Declining Female Happiness," *American Economic Journal: Economic Policy*, American Economic Association, vol. 1(2), pages 190-225, August. citation courtesy of <http://ideas.repec.org> diunduh 28 Februari 2016.
- Bryson, Valerie. *Feminist Political Theory: Introduction*. London: Macmillan. 1992.
- Echols, John M, dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, cet. XII. 1983.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Hasan, Riffat. *Setara di Hadapan Allah*. Yogyakarta: LSPPA. 2000.
- Lindsey, Linda L. *Gender Roles: a Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall. 1990.
- Lips, Hilary M. *Sex dan Gender an: Introduction*, California, London. Toronto: Mayfield Publishing Company. 1993.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an: Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Muslih, Mohammad. *Bangunan Wacana Gender*. Gontor: CIOS. 2015.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Edward, Said. *Orientalisme*. London: Penguin. 1984.
- Ihromi, T.O. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995.
- Ilich, Ivan. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: International. 1990.
- Mujaffar, Nauffal. "Menuju Perkawinan Bahagia" *Perkawinan dan Keluarga*. 1998.
- Muslikhati, S. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Ramazanoglo, Caroline. *Feminism and Contradiction*, London: Routledge. 1989.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. "Kata Pengantar" dalam Mohammad Muslih. *Bangunan Wacana Gender*. Gontor: CIOS. 2015.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Samha. 2003.